

ABSTRAK

Indonesia memiliki program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) merupakan sistem pembangunan kolaboratif yang menjamin pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak. Adanya fenomena pandemi COVID-19 mengakibatkan gangguan pemenuhan kebutuhan anak seperti kesehatan mental dan fisik, kasus kekerasan yang meningkat, hingga ketidaksetaraan pendidikan. Kecamatan Tembalang sebagai kecamatan ramah anak justru menjadi wilayah tertinggi kasus COVID-19 dengan dominasi klaster keluarga di Kota Semarang. Dampak pandemi COVID-19 dalam KLA seharusnya tidak dapat dilakukan secara sectoral, namun diperlukan tata kelola kolaboratif dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini yaitu merumuskan strategi tata kelola Kota Layak Anak yang tepat pasca Pandemi COVID-19 di Kecamatan Tembalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik sampling yang digunakan yaitu snowball sampling. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, RASCI Matriks, dan Social Network Analyst (SNA).

Analisis penelitian ini lebih fokus kepada membandingkan kondisi stakeholder KLA sebelum dan saat pandemi berlangsung dengan alat tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengurangan 4 program dan penambahan 2 program baru saat pandemi. Stakeholder yang tidak dilibatkan saat pandemi cukup berkurang seperti akademisi dan beberapa OPD terkait, namun pihak LSM cukup berperan aktif memberikan beberapa bantuan. Perbandingan peran stakeholder sebelum dan saat pandemi menggunakan RASCI Matriks menunjukkan bahwa yang semula LSM YKKS memiliki andil banyak sebagai inisiator dan penanggung jawab program KLA, berganti menjadi Pemerintah Kecamatan. Gambaran keterhubungan disajikan dengan diagram SNA baik sebelum dan saat pandemi. Nilai network density menunjukkan kekuatan hubungan antar stakeholder sebelum pandemi (0.1051) dan saat pandemi (0.0900) melemah. Nilai eigenvector tertinggi menunjukkan stakeholder pusat KLA berubah dari pihak YKKS (0.584) menjadi Pemerintah Kelurahan (0.572). Sedangkan nilai *nbetweenness* dan *betweenness* diatas 0 menjadi stakeholder perantara, dimana jumlahnya sama-sama 7 stakeholder. Perubahan stakeholder perantara saat pandemi lebih menekankan kepada stakeholder perlindungan anak dan kehilangan keterlibatan stakeholder Puskesmas. Strategi yang dirumuskan meliputi (1) pengembangan Forum Anak; (2) pembentukan dan peningkatan kapasitas JPPA; (3) optimalisasi peran Gugus Tugas KLA; (4) keterlibatan stakeholder akademisi-swasta-media massa; dan (5) peningkatan kerja sama dalam pelayanan kesehatan anak. Rekomendasi yang dikeluarkan dalam penelitian ini yaitu lebih menekankan terkait penguatan kelembagaan internal serta peningkatan kolaborasi dengan stakeholder lainnya dalam pelaksanaan program KLA.

Kata Kunci: Kota Layak Anak, Pandemi COVID-19, Tata Kelola.